



SNAP TO READ

CIRI FONOLOGI BAHASA ANAK TUNAGRAHITA (STUDI KASUS DUA SISWA SMP YIMA ISLAMIC SCHOOL BONDOWOSO)

Ufinatus Sabdaniyah, Bambang Wibisono, Asrumi

Magister Ilmu Linguistik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember,

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember

lufinatussabdaniyah05@gmail.com, bangwib@yahoo.co.id, asrumi.umi@gmail.com

First received: January 21, 2020

Final proof received: June 02, 2020

Abstract:

This research examines the phonological characteristics of mild mental retardation children from a psycho-language perspective. The approach used in this study is a qualitative approach, because the object under study is a phenomenon of human language and the data used are descriptive data. This research was conducted at Yima Islamic Middle School, located in Bondowoso Regency, East Java. This study involved two students who were mentally retarded at the school. Data collection was carried out by listening methods, interview techniques, and field techniques. Data analysis is performed through categorization, data presentation, data description, and interpretation. From the results of the study, it was found that there were some sounds that could not be pronounced perfectly by the research object, and the object of the study had an error in articulating the sounds of the vocal and consonant sound groups. The conclusion of this study is that errors in the language phonological articulation of mentally retarded children are caused by several factors, namely genetic factors, physical symptoms when infants and toddlers, mistakes in assuming food intake by the mother, and lack of stimulus from parents in stimulating the communicative side of children.

Keywords: *phonological characteristics, tunagrahita, speech disorders, psycholinguistics, education*

Anak tunagrahita merupakan anak yang memiliki kelainan dalam perkembangan mental yang disebabkan oleh rendahnya tingkat kecerdasan (Basuni, 2012:12). Rendahnya tingkat kecerdasan mempengaruhi keterampilan berbahasa seseorang, seperti pengucapan bunyi vokal maupun bunyi konsonan yang tidak tepat. Beberapa penelitian yang dilakukan Mariyn, Sheehan, dan Slutz (Ingalls, 1978) menyatakan bahwa lebih sedikit dari populasi tunagrahita yang memiliki ujaran normal, yang lainnya mengalami jenis gangguan dalam ujaran. Semakin rendah IQ, semakin tinggi insiden gangguan ujaran itu. Dalam kasus yang sama anak tunagrahita bisa memiliki gangguan berbahasa. Gangguan berbahasa adalah kesulitan dalam memahami kalimat yang kompleks atau ketidakmampuan menggunakan bahasa secara benar, bahkan tidak dapat menangkap tuturan lawan bicara. Anak dalam kasus ini mengalami banyak kesulitan bahasa dan keadaan seperti ini dapat dikaitkan dengan rendahnya intelektual.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Khotimah (2016) dengan judul “Kajian Linguistik Klinis terhadap Maulidiyah: Studi Kasus Anak Tunagrahita di SDLB Muhammadiyah Jombang, yang mengangkat permasalahan tentang pengucapana bunyi dalam kata Maulidiyah saat berbicara, gangguan berbicara yang dialami oleh Maulidiyah, dan cara guru berkomunikasi dalam kegiatan belajar mengajar kepada Maulidiyah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Maulidiyah tidak dapat mengucapkan bunyi vokal, konsonan, dan diftong. Keterbatasan Maulidiyah mengucapkan bunyi vokal terlihat pada pengucapan kata pepaya yang dilafalkan Maulidiyah sebagai [papaya]. Namun, pada kata ember, Maulidiyah melafalkan huruf e tanpa akhiran bunyi [e?], yakni [embeeh]. Kata memakan dilafalkan mamakan. Kata dasi dilafalkan Maulidiyah menjadi [dahi?]. Kata pensil dilafalkan [penhi/]. Keterbatasan mengucapkan bunyi konsonan adalah bunyi [f], [q], [r], [s], [x], dan [v]. Serta bunyi diftong yang tidak dikuasai.

3. *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, Vol. 12, No. 1, Juni 2020

Penelitian tentang kajian linguistik dan tunagrahita, juga dilakukan oleh Muryani yang berjudul “Analisis Kesalahan Fonologis pada Anak Tunagrahita dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran” (2017). Adapun permasalahan yang diangkat yakni tentang kemampuan berbahasa siswa tunagrahita, kesalahan pelafalan kata pada siswa tunagrahita, bentuk-bentuk kesalahan fonologi dalam membaca wacana, dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMALB C di SLB Permata, Ciranjang, Kabupaten Cianjur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari data yang berjumlah empat ratus lima kata pada wacana yang dibaca siswa terdapat kesalahan fonetik sebanyak 66,7% dan kesalahan fonemik sebanyak 46,4%.

Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Anggraeni, dengan judul “Tuturan pada Anak Penyandang Tunagrahita Taraf Ringan, Sedang, dan Berat (Kajian Fonologi)”. Adapun tujuan dari penelitian tersebut untuk mengetahui realisasi tuturan kosakata dasar pada anak penyandang tunagrahita dan menganalisis variasi pelafalan tuturan kosakata dasar pada anak tunagrahita pada taraf ringan, sedang, dan berat. Adapun hasil yang ditemukan realisasi tuturan dari pelafalan anak penyandang tunagrahita taraf ringan, taraf sedang, dan taraf berat yang pelafalannya masih ada yang belum sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, pada satuan kata, frasa, dan kalimat. Setiap pelafalannya tersebut, masing-masing tuturannya memiliki variasi bunyi bahasa, seperti adanya penghilangan satu bunyi bahasa, selain itu adanya juga bunyi tambahan atau bunyi pengiring di awal, di tengah, maupun di akhir kata, yang dilafalkannya.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan, penelitian ini memiliki persamaan terkait permasalahan linguistik yang dialami anak tunagrahita yang bersangkutan dengan permasalahan pengucapan bunyi, juga permasalahan kognitif sehingga menyebabkan gangguan berbicara dan beberapa kesalahan linguistik lainnya.

Fokus penelitian ini adalah ciri-ciri linguistik bahasa pada siswa tunagrahita kelas VIII SMP. Lokasi penelitian ini, yakni SMP Yima Islamic School di Bondowoso. SMP YIMA Islamic School merupakan lembaga

yang berdiri di bawah naungan yayasan Al Khairiyah Bondowoso. Lembaga tersebut merupakan sekolah inklusi yang secara khusus menangani anak yang mengalami kebutuhan secara khusus. Penelitian ini lebih terfokus pada aspek fonologis bahasa anak tunagrahita, karena yang tampak menonjol pada subjek penelitian adalah ciri-ciri linguistik ketika mereka mengucapkan bunyi bahasa dan berkalimat. Dalam mengucapkan bunyi-bunyi bahasa mereka tidak mengucapkan bunyi bahasa meliputi halnya anak normal. Demikian pula, dalam berkalimat didapatkan kalimat yang berpola khas, seperti kalimat, “Kemarin tadi ndak masuk”, dan lain-lain, sehingga perlu kiranya untuk menemukan faktor yang melatarbelakangi dan mempengaruhi masalah kebahasaan dalam tataran fonologis pada anak tunagrahita.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menjawab dan mendeskripsikan tentang penggunaan bahasa anak tunagrahita secara fonologi. Pada penelitian ini objek yang dikaji berupa teks transkripsi hasil percakapan dengan siswa yang menjadi subjek penelitian. Teks hasil transkripsi dianalisis dan ditafsirkan sehingga menghasilkan data deskriptif berbentuk tulisan.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bersifat deskriptif. Penelitian bersifat deskriptif adalah penelitian yang berusaha memecahkan masalah berdasarkan data. Jadi, peneliti menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasi (Narbuko dan Abu, 2005:44). Oleh sebab itu, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan ciri-ciri linguistik bahasa anak tunagrahita yang meliputi unsur fonologi dan sintaksis yang digunakan oleh subjek penelitian.

Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP YIMA Islamic School Kabupaten Bondowoso. Sekolah ini merupakan sekolah inklusi yang mendidik anak berkebutuhan khusus secara inklusif. Sekolah ini mendidik anak

berkebutuhan khusus yang dikategorikan berkebutuhan khusus ringan baik tunagrahita, slow learner, dan autis. Anak yang dikategorikan berkebutuhan khusus, dibimbing secara khusus dalam proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan anak oleh guru pembimbing.

Data dan Sumber Data

Data untuk menjawab masalah penelitian butir (1), yaitu bagaimana ciri-ciri linguistik bahasa anak tunagrahita dikaji dari segi fonologi. Tuturan tersebut adalah pada saat mereka bercerita bebas dengan tema yang berbeda, membaca keras, dan ketika berbicara dengan guru. Subjek yang diteliti adalah dua siswa tunagrahita kelas VIII SMP Yima Islamic School Bondowoso. Kedua siswa tersebut adalah anak tunagrahita taraf ringan. Artinya, kedua siswa tersebut tidak tampak sebagai orang yang memiliki keterbelakangan oleh orang lain, secara intelektual anak tunagrahita taraf ringan masih dapat belajar berhitung dan membaca. Akan tetapi, harus diajarkan secara berulang-ulang dengan menggunakan bahasa yang jelas (mudah dipahami).

Untuk menjawab masalah penelitian kedua yang berkenaan dengan faktor yang melatarbelakangi munculnya ciri-ciri linguistik bahasa anak tunagrahita menggunakan data penelitian yang berupa informasi yang didapatkan dari hasil wawancara dengan orang tua dan guru pendamping siswa. Di samping itu, data tulis berupa hasil assessment area yang diisi oleh orang tua subjek akan dilibatkan sebagai penguat. Selain informasi dari orang tua, peneliti juga mewawancarai guru pendamping yang bertugas untuk mendampingi siswa selama proses pembelajaran. Di samping mendampingi, guru tersebut juga mendapat pelatihan inklusi dari seorang psikolog untuk mendampingi anak tunagrahita.

Peneliti memilih dua subjek yang diagnosa sebagai anak kebutuhan khusus “tunagrahita ringan”. Kedua subjek tersebut memiliki gangguan berbahasa secara fonologi yaitu beberapa pengucapan bunyi vokal dan konsonan yang tidak tepat. Dua subjek penelitian ini adalah anak berinisial RH dan ND. RH berjenis kelamin laki-laki, berumur 14 tahun. ND berjenis kelamin laki-laki, berumur 14 tahun. RH dan ND memiliki perilaku yang

berbeda, yakni ND lebih aktif dari pada RH secara verbal. Demikian juga ketika ND dan RH mendapat instruksi dari guru, ND lebih tanggap daripada RH yang cenderung diam dan harus didampingi ketika melakukan suatu pekerjaan di dalam kelas.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk mendapatkan informasi sebagai bahan menjawab masalah penelitian. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang penting dalam penelitian. Untuk mendapatkan informasi yang diperlukan, teknik pengumpulan data dilakukan sebagai berikut.

Metode Simak

Metode simak adalah metode yang digunakan dalam penelitian bahasa dengan cara menyimak penggunaan bahasa pada objek yang akan diteliti (Sudaryanto, 2015:203). Metode simak dilakukan oleh peneliti secara langsung ketika subjek bercerita dan membaca. Peneliti bertindak sebagai guru dan yang diteliti bertindak sebagai siswa. Peneliti menyimak bahasa anak tunagrahita yang menjadi subjek penelitian. Kegiatan tersebut dilakukan untuk memperoleh data berkaitan dengan ciri-ciri fonologi dan sintaksis bahasa subjek penelitian.

Peneliti menggunakan metode simak dengan menerapkan teknik rekam, sambil menyimak, peneliti merekam tuturan siswa dengan menggunakan alat rekam yang telah disediakan oleh peneliti. Ketika menyimak peneliti mengarahkan siswa dan menggali informasi lebih mendalam. Teknik rekam dilakukan agar data tidak dapat dimanipulasi, kemudian data tersebut ditranskrip secara fonetis. Selain menggunakan teknik rekam, peneliti menggunakan teknik catat. Pencatatan dilakukan sebagai penambah penggambaran peristiwa-peristiwa yang diamati oleh peneliti. Hal-hal yang dicatat adalah informasi yang tidak dapat direkam, misalnya tentang berbicara dengan siapa, hari atau tanggal penelitian, dan situasi ketika ujaran dikemukakan oleh siswa.

Teknik Analisis Lapangan

Teknik analisis lapangan dilakukan untuk memperoleh struktur yang dapat diungkapkan oleh data dan menyusun hasil penelitian agar lebih mudah (Samarin, 1988: 253). Adapun prosedur teknik analisis lapangan sebagai berikut.

Transkripsi Ujaran

Transkripsi ujaran ini sangat menentukan suatu uraian kebahasaan sedikitnya merupakan dasar dari maju atau gagalnya transkripsi. Transkripsi fonetis dalam penelitian ini sangat penting dilakukan untuk menentukan ciri fonetis, baik segmental maupun suprasegmental.

Mengorganisasi Data Fonetis

Apabila sudah dilakukan transkripsi ujaran, maka tahap selanjutnya adalah mengorganisasi data tentang unsur-unsur fonetis yang telah direkam maupun dicatat.

Mengecek dan Menguji

Pada tahap ini, peneliti melakukan pengecekan data berdasarkan tahapan-tahapan yang sudah dilakukan sebelumnya, hal ini dilakukan untuk menentukan ketepatan transkripsi sebagai bahan akan mengidentifikasi beberapa bunyi sebagai bunyi yang sama atau berbeda.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis (Sugiyono: 334). Berdasarkan data yang telah terkumpul, data diklasifikasikan sesuai permasalahan penelitian. Langkah-langkah yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini yaitu data yang telah dicatat dikelompokkan berdasarkan jenisnya, yaitu data fonologi, sintaksis, faktor yang menyebabkan siswa menggunakan bahasa yang berbeda dengan siswa normal. Selanjutnya data-data yang telah terpilih sesuai aspek yang dikaji, yakni aspek fonologi, sintaksis, dan faktor yang melatarbelangi munculnya ciri-ciri linguistik bahasa anak tunagrahita. Kemudian, peneliti memaparkan secara jelas dan rinci mengenai data berdasarkan fokus

penelitian. Tahap terakhir, yaitu menafsirkan data dan menyimpulkan hasil penelitian sesuai aspek yang dikaji berdasarkan analisis data.

HASIL

Ciri-ciri Fonologis Bahasa Anak Tunagrahita

Secara garis besar tataran linguistik cakupannya sangat luas, sehingga dalam menentukan ciri-ciri linguistik bahasa anak tunagrahita peneliti mendeskripsikan menggunakan dua sub-disiplin dalam ilmu bahasa, yaitu fonologi dan sintaksis. Dari penelitian yang telah dilakukan diperoleh keterangan bahwa cara mengucapkan bunyi bahasa oleh anak tunagrahita memiliki ciri yang berbeda dengan anak normal. Ciri khas pelafalan bunyi pada anak tunagrahita yang diteliti meliputi pengucapan beberapa bunyi vokal dan konsonan. Adapun bentuk pelafalan bunyi vokal yang diucapkan oleh anak tunagrahita dapat diperinci sebagai berikut.

Pelafalan Bunyi Vokal

Vokal merupakan bunyi bahasa dihasilkan setelah arus udara keluar dari celah pita suara, lalu arus ujanya diubah oleh posisi lidah dan bentuk mulut. Bunyi vokal meliputi [a], [i], [u], [e], dan [o]. Pelafalan bunyi vokal yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu yang dilafalkannya tidak tepat oleh ND dan RH adalah bunyi vokal [a], [i], [u] dan [e]. Contoh kata yang dilafalkan oleh ND dan RH sebagai berikut.

Pelafalan bunyi vokal [u]

Dari data tersebut didapat diketahui bahwa ND ketika mengucapkan bunyi [u] dirubah menjadi [U]. Misalnya, ketika mengucapkan kata masuk diucapkan sebagai [masU?], youtube yang seharusnya dibaca [yutub], oleh ND dilafalkan menjadi [yUtUp]. Hal ini tampak pada data berikut.

ND : Kemalen tadi ndak masUk

[kəmalən tadi nda? masU?]

ND : Kemalen tadi ndak masuk, tadi youtube, akhil aku masik kemalen

[kəmalən tadi nda? masU?, tadi yUtUb, a?hil akU masUk]

kəmalən]

ND : [hUja bUla jUni ɔləh sapadi jəkɔ tamonɔ]

Data di atas didapatkan ketika guru melakukan dialog dengan ND di dalam kelas pada saat proses pelajaran bahasa Indonesia ketika membahas materi puisi, sedangkan data lainnya didapatkan di luar proses pembelajaran. Kata masuk dilafalkan oleh ND menjadi [masU?], namun pada kata hujan, ND melafalkan huruf [u] dengan bunyi vokal [u] tinggi atas menjadi [huja]. Hal ini diucapkan oleh ND ketika dalam proses membaca langsung, begitu juga dengan kata runtuhnya, ND melafalkan vokal [u] pada kata [runtuŋ] dengan posisi lidah tinggi atas, namun ND menghilangkan bunyi [h] setelah huruf [u]. Kata runtuhnya didapatkan pada saat siswa membaca puisi. Pada kata itu yang merujuk kepada suatu tempat atau menunjuk suatu benda, ND melafalkan bunyi [u] yang dilafalkan menjadi [U] tinggi bawah yang seharusnya tetap dibaca dengan pelafalan [u] tinggi atas.

Hal yang sama dilafalkan menjadi U tinggi bawah pada kata [taU?], [lUpa], [lUmah], [satU], [laUt], [bətU], [banUŋan] dan [pəmbəntU?]. Pada kata telur ND melafalkan menjadi [telɔr] bunyi vokal [u] menjadi bunyi [ɔ]. Penjabaran tersebut menunjukkan bahwa pelafalan bunyi [u] tinggi atas berubah menjadi [U] tinggi bawah dan beberapa kata tertentu tetap dilafalkan [u] tinggi atas, dan juga ada kata yang dilafalkan menjadi [ɔ], sehingga bisa dilihat yang lebih dominan pelafalan bunyi vokal [u] tinggi atas berubah menjadi [U] tinggi bawah. Demikian juga yang diucapkan oleh RH. Dalam mengucapkan bunyi [u] RH selalu mengubahnya menjadi [U]. Hal ini terdapat pada data berikut.

RH : Tau? Dah, puisi, apa?

[taU? dah, puisi apa]

RH : Suka

[sUka]

RH : Iya, betU

[iya, bətU]

RH : Sudah.

[sUdah]

RH : [hUjan bUlan jUni ɔleh sapaldi jɔko damonɔ]

RH : [Linduñ kəpada pohon bəbunja itU]

Kata dua dilafalkan oleh RH menjadi [dUa], begitu juga dengan kata itu dilafalkan menjadi [itU], bunyi vokal yang sama juga dilafalkan pada kata belum menjadi [bəlUm]. Pada ketiga kata tersebut RH mengucapkan bunyi vokal [u] tinggi atas berubah menjadi bunyi vokal [U] tinggi bawah yang terjadi pada kata-kata tertentu. Pada kata aku RH melafalkan menjadi [kU], pada kata aku ada perubahan pelafalan bunyi vokal [u] tinggi atas dan penghilangan bunyi vokal lainnya. Kata tersebut diucapkan di awal kalimat ketika RH bercerita tentang pengalamannya. Berdasarkan penjabaran di atas ada beberapa kata yang terdapat vokal [u], yang seharusnya dilafalkan menjadi [u] tinggi atas berubah menjadi [u] tinggi bawah, akan tetapi tidak keseluruhan kata yang terdapat vokal [u] berubah, contohnya kata [sulabaya], [putəɭ], [balu], [təlus], [di lumahñ].

Dari penjabaran kedua kasus anak tunagrahita tersebut, dapat disimpulkan bahwa beberapa kata yang memiliki vokal [u] yang seharusnya dibaca [u] tinggi atas berubah menjadi [U] tinggi bawah, juga mengalami perubahan pelafalan [u] tinggi atas menjadi [ɔ] sedang bawah. Adapun bunyi-bunyi yang mengalami perubahan terdapat pada tabel berikut.

Tabel 1. Pelafalan bunyi vokal [u]

ND	RH
Masuk [masu?] menjadi [masU?]	Dua [dua] menjadi [dUa]
Itu [itu] menjadi [ItU]	Belum [bəlum] menjadi [bəlUm]
Taruk [taru?] menjadi [talU?],	Itu [itu] menjadi [itU]
Lupa [lupa] menjadi [lUpa],	Aku [aku] menjadi [kU]
Rumah [rumah] menjadi [lUmah],	
Satu [satu] menjadi [satU],	
Laut [laut] menjadi [laUt],	
Betul [bətul] menjadi [bəttUl]	
Pembentuk [pəmbəntu?] menjadi [pəmbəntU?]	
Bangunan [banunan] menjadi [banUŋan]	
Telur [təlur] menjadi [tələr]	

Pelafalan bunyi vokal [i]

Pelafalan bunyi vokal [i] juga mengalami perubahan pada beberapa kata sebagai berikut.

ND : Kemalen tadi ndak masUk

[kəmalən tadi nda? masU?]

ND : Lupa aku, lupa bahasa ingglisnya, sing nama judulnya lupa ustadah

[lupa akU, lupa bahasa iŋglisŋ, sŋŋ nama judulŋ lUpa Ustadah]

ND : Kau maleng, kau maleng, masUk

[kaU maləŋ, kaU maləŋ, masU?]

Berdasarkan data tersebut diperoleh beberapa pelafalan bunyi vokal [i] yang mengalami perubahan pelafalan bunyi bentuk lainnya. Data di atas diperoleh ketika guru melakukan percakapan di luar konteks pelajaran sehingga subjek dapat berdialog dengan bebas. Kata kemarin dilafalkan menjadi [kəmalən], bunyi vokal [i] tinggi atas dilafalkan menjadi bunyi [ɛ] sedang bawah, kata tersebut diucapkan ketika ND bercerita tentang masa lampaunya dengan frasa yang diucapkan sebagai berikut “tadi kemalen”. Hal ini secara berulang diucapkan oleh ND, padahal kedua kata tersebut memiliki makna yang berbeda. Pada kata maling dilafalkan menjadi [maləŋ], bunyi vokal [i] tinggi atas juga berubah menjadi bunyi vokal [ɛ] sedang bawah,

pada kata tersebut diucapkan oleh ND pada saat dia menegur temannya yang sedang mengambil sepatunya di depan kelas.

Berbeda lagi pada kata sing yang dilafalkan menjadi [sIn], kata sing merupakan bahasa Jawa, dalam bahasa Indonesia dapat disamakan dengan konjungsi yang. Berdasarkan penjabaran di atas, tidak semua bunyi vokal [i] tinggi atas berubah menjadi bunyi [ɛ] sedang bawah, hal tersebut terlihat pada beberapa kata yang diucapkan oleh ND, seperti [militər], [oganisasi], [səndili], [cəlita], [dali], [meni?], [likni?]. Akan tetapi, ada beberapa bunyi lain yang berubah dan mengalami penghilangan. Berikut pelafalan bunyi vokal [i] tinggi atas yang diucapkan oleh RH berikut data yang diperoleh.

RH : Ambil baju yan ukulannya balu, bis makan, makan dUIU, bis
beli baju

[ambII bajU yan ukulanñ balU, bis makan, makan dUIU, bis beli
bajU

RH : Apa leno ni

[apa leno nI]

RH : Iyalah, dali kemalIn di lumah masuk gang, gang sempit.

[iyalah, dali kəmalIn di lumah masuk gaŋ, gaŋ səmpIt]

Data di atas merupakan hasil ujaran RH ketika Ia bercerita tentang masa liburannya, RH merupakan anak yang pasif sehingga Ia tidak pandai dalam bercerita. Topik yang menjadi bahan ceritanya pun tidak pernah berubah dan bahkan diulang-ulang. Beberapa data di atas terdapat perubahan pelafaln bunyi vokal [i]. Kata ambil dilafalkan menjadi [ambII], perubahanya bunyi [i] tinggi atas menjadi [I] tinggi bawah, pelafalan yang sama juga terdapat pada kata sempit yang dilafalkan menjadi [səmpIt], kata ini juga diucapkan oleh RH pada saat RH bercerita tentang pengalamannya pergi ke Jember.

Pada kata ini, RH melafalkan menjadi [nI] yaitu huruf vokal di awal kata mengalami penghilangan dan pelafalan bunyi vokal [i] di akhir kata juga dilafalkan menjadi bunyi vokal [I] tinggi bawah. Berdasarkan kedua kasus

yang terjadi pada dua anak tunagrahita, yaitu ND dan RH, terdapat beberapa kata yang memiliki huruf vokal [i] yang seharusnya dilafalkan [i] tinggi atas berubah pelafalan menjadi [ɛ] sedang bawah dan [I] tinggi bawah. Berikut pelafalan bunyi [i] yang mengalami perubahan.

ND	RH
Kemarin [kəmarin] menjadi [kəmalɛn]	Ambil [ambil] menjadi [ambII]
Maling [malin] menjadi [malɛn]	Sempit [səmpit] menjadi [səmpIt]
Sing [sin] menjadi [sIn]	Ini [ini] menjadi [nI]

Pelafalan bunyi vokal [e]

Dari data yang berhasil didapatkan bunyi vokal [e] diketahui bahwa ND mengalami masalah ketika mengucapkan bunyi vokal tersebut, adapun contoh data sebagai berikut.

ND : Iya, sudah ngelti uſtadah, sudah PL, jawabannya ini, tiga uſtadah tugas, ni satu pembetuk oganisasi sosial, dua pembetulan semi militel, tiga pegalahan romusa, ini uſtadah, sudah jawabannya.
 [iya, sudah ŋɛlti Uſtadah, sudah pe ɛl, jawabanñ ini, tiga Uſtadah tugas, nI satU pəmbətU? oganisasi sɔsial, dUa pəmbətUkan səmi militɛl, tiga pəgalahan rɔmusa, ini Uſtadah sudah jawabanñ]

Data di atas merupakan salah satu pelafalan bunyi vokal [e] yang diucapkan oleh ND. Pada kata militer ND mengucapkan kata tersebut menjadi [militɛr], bunyi [e] dilafalkan menjadi [ɛ]. Dalam kata tersebut diucapkan oleh ND ketika membaca soal IPS. Berikut pelafalan bunyi vokal [e] yang diucapkan oleh RH.

RH : Apa? Yan sama kong di lumahnya
 [apa, yan sama kɔŋ di lumahñ]

Data di atas adalah hasil ujaran yang diucapkan oleh RH ketika Ia bercerita tentang liburannya, sedangkan eyang dan engkongnya dirumahnya. Pelafalan eyang dan engkong mengalami penghilangan pada bunyi vokal [e] di awal kata. RH mengucapkan kata yang yang berarti [ɛyan], kata tersebut diucapkan oleh RH ketika bercerita perjalanan liburan ke jember bahwa eyangnya berada di rumah. RH menghilangkan bunyi vokal [e] di awal kata,

hal ini tidak hanya terjadi dalam satu kata saja, melainkan juga terjadi pada beberapa kata lain, seperti yang sudah dijelaskan di pelafalan vokal [i] di atas. Pelafalan vokal (a)

Adapun pelafalan bunyi vokal [a] yang di dapatkan ketika RH bercerita tentang masa liburannya. Berikut data yang diperoleh

RH :Ya ku pelna pelgi ke sulabaya, ini dulu ke nades jembel, jembel dUa libu delapan belas ke tunjungan plaza lima ambil sepatu yang balu di matahali, tunjungan plaza di sulabaya itu, sulabaya udah di rumahnya, ndak ke mall, ke pelnah ke mall itu.

[Ya, kU pəlna pəlgi kə sulabaya, inI dulU kə nadəs jəmbəl, jəmbəl dUa libu dəlapan bəlas kə tunjuŋan plaza lima, ambII səpatU balU di matahall, tunjuŋan plaza di sulabaya itU, sulabaya Uдах dilumahñ, nda? Kə məl, kə pəlna kə məl itU]

Pelafalan vokal [a] pada kata aku dilafalkan menjadi [kU] oleh RH, kata aku dilafalkan oleh RH pada saat dia bercerita awal mula liburannya ke Surabaya. RH menghilangkan bunyi vokal [a] di awal kata, penghilangan bunyi demikian tidak terjadi hanya dalam satu atau dua kata, melainkan juga terjadi pada beberapa kata sebelumnya. Berdasarkan penjabaran di atas, RH seringkali menghilangkan beberapa bunyi di awal kata.

Pelafalan Bunyi Konsonan

Konsonan merupakan bunyi yang terjadi setelah arus ujar melewati pita suara diteruskan ke rongga mulut dengan mendapat hambatan dari articulator aktif dan articulator pasif. Adapun bentuk bunyi konsonan yang dilafalkan oleh ND dan RH sebagai berikut.

Pelafalan bunyi konsonan [b]

ND : tidak ada yang lebih tapa dali huja bula juni

[tida? Ada yang ləbih tapa dali hUja bUlan jUni]

ND : Lakunya bahasa ingglis, copa bis halapan balu, copa bis halapan balu, copa lakunya, aku kan bis halapan balu, youtube saja ya?

[lakuñ bahasa iŋgllIs, copa bis halapan balu, copa bis halapan balu, copa lakuñ, akU kan bis halapan balu, yutUp saja ya]

ND : Ndak usah gitu ustadah, hopi pelnah, hopi pelnah, bu sakinah
balusan ngelti ustadah, sudah pelnah hopi ustadah.

[nda? Usah gitu Ustadah, hopi pəlnah, hopi pəlnah, bu sakinah
balusan ŋəlti Ustadah, sudah pəlnah hopi Ustadah]

ND : Enak masih, cuma itu telol kelempungnya gila, cuma laut-lautan
aneh tapi enak ustadah [əna? masih, Cuma itu təlol kələmpUŋñ
gila, Cuma laut-laUtan aneh tapi əna? Ustadah]

Data di atas merupakan data yang didapatkan dari hasil percakapan yang dilakukan oleh ND, beberapa bentuk bunyi konsonan [b] yang berubah bentuk pelafalannya oleh ND. Data tersebut diperoleh ketika ND melakukan baca nyaring yaitu puisi “Hujan Bulan Juni” yang dikarang oleh Sapardi Djoko Damono. ND merupakan anak yang aktif dalam berkomunikasi, sehingga dengan penuh percaya diri Ia membaca puisi di depan teman-temannya ketika pembelajaran bahasa Indonesia. Data lainnya diperoleh dari percakapan yang dilakukan di luar kelas dan tema yang diangkat pun tidak monoton. Kata tabah dilafalkan ND menjadi [tapa], dalam pengucapan kata tersebut ada perubahan bunyi konsonan dan juga penghilangan huruf [h] di akhir kata. Pelafalan bunyi [b] bilabial, hambat, bersuara berubah menjadi [p] bunyi bilabial, hambat, tak bersuara. Juga terdapat penghilangan bunyi laringal, gesera, bersuara di akhir kata. Pelafalan bunyi bilabial, hambat bersuara yang berubah menjadi bunyi bilabial hambat, tak bersuara juga terdapat pada kata Gelembung dilafalkan menjadi [kələmpu], hobi menjadi [hɔpi], dan coba menjadi [cɔpa].

Pelafalan bunyi konsonan [d]

ND : Huja bula juni oleh sapadi joko tamono
[hUja bUla jUni oleh sapadi jəkɔ tamonɔ]

Kata Damono dibaca menjadi [Tamono], perubahan bunyi [d] apikoalveolar, hambat, bersuara berubah menjadi bunyi [t] apikoalveolar, hambat, tak bersuara. Damono merupakan nama kepanjangan dari penyair yang dibaca oleh ND. Data di atas dibaca oleh ND pada saat membaca puisi, ND tidak bisa mengucapkan bunyi konsonan [d] sehingga dirubah menjadi

bunyi [t].

Pelafalan bunyi konsonan [f]

ND : tidak ada yang lebih alif

[tida? Ada yaŋ ləbih alip]

ND melafalkan bunyi vokal [f] dalam kata [arif] menjadi [arip], perubahan bunyi labiodental, geseran, tak bersuara [f] berubah menjadi bunyi bilabial, hambat, tak bersuara [p]. Kata tersebut dihasilkan ketika ND membaca puisi yang berjudul “Hujan Bulan Juni” dengan nyaring pada saat pelajaran bahasa Indonesia.

Pelafalan bunyi konsonan [g]

ND : He'em, biasanya lakunya bahasa ingglisnya anu apa, biasanya anu biasanya bahasa ingglisnya apa, sing apa namanya, tadi kemalen tadi lihat.

[hə'əm, biasaŋ lakuŋ bahasa iŋgIIsŋ apa, sIŋ apa namaŋ, tadi kəmalen tadi lihat]

ND : Enak masih, cuma itu telol kelempungnya gila, cuma laut-lautan aneh tapi enak ustadah

[əna? masih, Cuma itu təlol kələmpUŋŋ gila, Cuma laut-laUtan aneh tapi əna? Uŋtadah]

Data di atas merupakan data yang diperoleh dari hasil percakapan ND ketika ND meminta untuk diputarkan salah satu lagu bahasa Inggris dan data kedua diperoleh ketika ND menceritakan ketika Ia praktik memasak yaitu mie aceh yang merupakan tugas mata pelajaran prakarya. Perubahan bunyi konsonan [g] pada kata lagunya dilafalkan menjadi [lakuŋ], yaitu bunyi dorsovelar, hambat, bersuara berubah menjadi bunyi dorsovelar, hambat, tak bersuara. Permasalahan yang sama juga ditemui pada pelafalan kata gelembung yang dilafalkan menjadi [kələmpu], ada perubahan [g] bunyi dorsovelar, hambat, bersuara berubah menjadi [k] bunyi dorsovelar, hambat, tak bersuara. Berdasarkan penjabaran di atas ND mengalami permasalahan pada alat ucap dorsovelar, hambat, bersuara.

Pelafalan bunyi konsonan [h]

Berikut bentuk ujaran ND ketika mengucapkan bunyi konsonan [h].

ND : Huja bula juni oleh sapadi joko tamono, tidak ada yang lebih
tapa dali huja bula juni dilahasiakannya lintik luntunya pada poho
bebunga itu.

[hUja bUla jUni ɔleh sapadi jɔkɔ tamonɔ, tida? Ada yang lɔbih
tapa dali hUja bULan jUni dilahasiakanñ linti? Luntuñ pada pɔhɔ
bɔbuna itU]

ND : He'em, penculi, malein leno

[hə'əm, pənculi, malein lenɔ]

Kata runtuhnya dilafalkan oleh ND menjadi [runtuñ], penghilangan bunyi konsonan [h] pada kata runtuhnya, bunyi konsonan [h] posisinya berada di tengah kata yang diapit oleh huruf vokal dan huruf konsonan. Hal sama juga terjadi pada pelafalan kata marahin menjadi [marein] yaitu penghilangan [h] bunyi laringal, gesera, bersuara. Berdasarkan kedua contoh pelafalan di atas, ND tidak melafalkan bunyi laringal, gesera, bersuara yang berada di tengah kata, baik diapit oleh vokal-konsonan maupun vokal-vokal. Demikian juga pada RH, adapun contoh pelafalan sebagai berikut.

RH : Ambil baju yan ukulannya balu, bis makan, makan dUIU, bis
beli baju

[ambɪl bajU yan ukulanñ balU, bis makan, makan dUIU, bis beli
bajU]

RH melafalkan bunyi habis menjadi [bis], dua huruf di awal kata mengalami penghilangan. Penghilangan bunyi yang dilafalkan oleh RH di awal kata tidak hanya terjadi pada satu kata saja, melainkan bunyi lainnya juga mengalami penghilangan. Berdasarkan penjabaran di atas RH dan ND tidak dapat mengucapkan bunyi konsonan [h], bunyi laringal, gesera, bersuara.

Pelafalan bunyi konsonan [k]

RH : dihapusnya jeja-jejak kakinya yan lagu-lagu di jalan itu
[dihapUsñ jəja-jəja? Kakiñ yan lagu-lagu di jalan itU]

Data di atas didapatkan ketika RH membaca puisi nyaring pada pembelajaran bahasa Indonesia. Kata jejak-jejak dilafalkan oleh RH menjadi [jəja-jəja] tanpa bunyi akhir glotal diakhir kata. RH tidak bisa mengucapkan bunyi konsonan yang berada di akhir kata dan jika huruf konsonan tersebut berada di tengah dengan posisi antara huruf vokal-konsonan, maupun huruf konsonan yang diapit oleh vokal-vokal. Berdasarkan hal tersebut RH mengalami permasalahan pada bunyi konsonan yang terletak di akhir seperti [ʔ] bunyi hambat, glottal. Permasalahan yang sama juga terjadi pada huruf konsonan [l].

Pelafalan bunyi konsonan [l]

RH : Em iya, ke mall itu ke Plaza deta ambil, eh leno gak boleh. Ke plaza deta, deta plaza sulabaya
[əm iya, kə məl itu kə plaza deta ambII, eh leno bəleh, kə plaza deta, deta plaza sulabaya]

Pada data di atas RH tidak dapat mengucapkan kata delta dengan sempurna, delta merupakan nama salah satu mall yang ada di kota Surabaya. RH mencoba bercerita tentang liburannya ketika di Surabaya. RH melafalkan kata delta menjadi [deta], yaitu bunyi konsonan [l] bunyi apikoalveolar, sampingan yang berada di tangan atau di apit akan dihilangkan oleh RH. Delta merupakan nama kota yang pernah dikunjungi oleh RH pada saat berlibur ke Surabaya.

Pelafalan bunyi konsonan [n]

ND : Huja bula juni oleh sapadi joko tamono, tidak ada yang lebih tapa dali huja bula juni dilahasiakannya lintik luntunya pada poho bebunga itu
[hUja bUla jUni ɔleh sapadi jɔkɔ tamono, tida? Ada yang ləbih tapa dali hUja bUla jUni dilahasiakanñ linti? Luntuñ pada poho bəbuŋa itU]

Data di atas merupakan contoh penghilangan bunyi konsonan [n] oleh ND. Data tersebut diperoleh ketika membaca puisi nyaring di depan kelas, sehingga pengucapan-pengucapan yang dihasilkannya pun cukup terdengar jelas. ND melafalkan kata hujan dilafalkan menjadi [huja] seharusnya bunyi konsonan [n] tidak boleh dihilangkan sehingga tetap menjadi bunyi apikoalveolar, nasal. Begitu juga pada pelafalan kata pohon, bunyi [n] tidak boleh dihilangkan sehingga menjadi [pɔhɔ]. Kesalahan pelafalan konsonan [n] juga terjadi pada kata bangunan yang dilafalkan menjadi [banʊŋan]. Bentuk konsonan [n] yang seharusnya berbunyi apikoalveolar, nasal menjadi [ŋ] bunyi dorsovelar, nasal. Kedua kata di awal menjadi tidak bermakna karena ada penghilangan bunyi diakhir kata dan yang terakhir perubahan bentuk bunyi.

Pelafalan bunyi konsonan [p]

RH : Tablet, letop [tablet, letɔp]

Pelafalan bunyi laptop yang diucapkan oleh RH menjadi [letɔp], penghilangan salah satu bunyi konsonan [p] bunyi bilabial, hambat, tak bersuara yang berada di tengah kata dan diapit oleh huruf vokal dan konsonan. Sehingga pelafalan kata laptop tersebut menjadi tidak sempurna. Data tersebut diucapkan oleh RH ketika berdialog dengan guru. Hal yang biasa dilakukan RH adalah bermain game di tablet dan dilaptopnya, namun RH tidak dapat mengucapkan bunyi laptop dengan sempurna. Berdasarkan penjabaran tersebut, RH bukan tidak mampu mengucapkan bunyi [p] bunyi bilabial, hambat, tak bersuara akan tetapi RH mengalami permasalahan pada huruf konsonan yang berada di tengah-tengah huruf vokal-konsonan.

Pelafalan bunyi konsonan [r]

Data di bawah ini merupakan data yang didapatkan ketika DN dan RH sedang bercerita bebas, berdialog, dan membaca. Beberapa contoh kata pelafalan bunyi konsonan [r].

Tabel 2. Bentuk pelafalan bunyi konsonan oleh ND

No	Bentuk Perubahan	Data	Fonetis	Konsonan
1	Penghilangan	sapardi-sapadi	[sapadi]	R
		Dibiarkannya- dibiakannya	[dibiakañ]	R
		organisasi-oganisasi	[ɔganisasi]	R
		prakarya-plakaya	[plakaya]	R
2	Penambahan	lirik-liknik	[liʔnik]	R
4	Penggantian	akhirnya-ahilnya	[ahilñ]	R
		kemarin-kemalen,	[kəmalen]	R
		dari-dali	[dali]	R
		arif-alip	[alip]	R
		akar-akal	[akal]	R
		pencuri-penculi	[pənculi]	R
		cari-cali	[cali]	R
		inggris-ingglis	[IŋglIs]	R
		harapan-halapan	[halapan]	R
		baru-balu	[balu]	R
		taruk-taluk	[talʔ]	R
		berapa, belapa	[bəlapa]	
		dari-dali	[dali]	R
		PR-PL	[pɛ ɛl]	R
		cerita-celita	[cəlita]	R
		ngerti-ngelti	[ŋəlti]	R
		pernah-pelna	[pəlna]	R
		keluar-kelual	[kəlual]	R
		repot-lepot	[lepɔt]	R
		di rumah- di luma	[di luma]	R
		gurunya-gulunya	[guluñ]	R
		prakarya-plakaya	[plakaya]	R
		terus-telus	[təlus]	R
		caranya-calanya	[calañ]	R
sendiri-sendili	[səndili]	R		
diserap-diseyap	[disəyap]	R		
rintik-rintik-didik-didik	[didiʔ-didiʔ]	R		

Berdasarkan table 4.1.1 di atas ND tidak dapat mengucapkan bunyi konsonan [r], beberapa kata yang memiliki konsonan [r] mengalami bentuk perubahan penghilangan, penambahan, dan penggantian. Adapun kata yang mengalami penghilangan sebagai berikut Sapardi dilafalkan menjadi [sapadi] ada penghilangan pelafalan bunyi [r], pada kata dibiarkannya dilafalkan [dibiarkannya], begitu juga pada kata organisasi yang dilafalkan menjadi [oganisasi], dan yang terakhir adalah prakarya diucapkan menjadi [plakaya]. Beberapa kata yang memiliki bunyi konsonan [r] dan posisinya berada setelah bunyi vokal dan menjadi puncak kenyaringan atau biasanya disebut dengan onset.

Kata lirik posisi [r] berada di antara vokal, ND menambahkan bunyi pada kata tersebut, sehingga dilafalkan menjadi [li?ni?]. Pada bentuk kata lirik, ND menambahkan bunyi yang menimbulkan makna dari kata aslinya jauh berbeda. Selain itu, ada beberapa bentuk kata yang memiliki unsur bunyi konsonan [r] berubah bentuk bunyi yang dilafalkan yaitu pada kata cerita menjadi [celita], pencuri dilafalkan menjadi [penculi], dan kata sendiri berubah menjadi [sendili], ketiga kata tersebut hanya sebagai contoh data bentuk penggantian bunyi konsonan [r] apikoalveolar, getar menjadi [l] apikoalveolar, sampingan. Berdasarkan penjabaran di atas, ND mengalami gangguan artikulasi pada apikoalveolar. Adapun bentuk pelafalan bunyi konsonan [r] oleh RH sebagai berikut.

Tabel 3. Bentuk pelafalan bunyi konsonan oleh RH

No	Bentuk Perubahan	Data	Fonetis	Konsonan
1	Penghilangan	apartemen-apatemen,	[apatəmen]	R
		terucapkan-teucapkan	[təucapkan]	R
2	Penambahan	-	-	-
	Penggantian	pergi-pelgi	[pəlgi]	R
		Surabaya-sulabaya	[sulabaya]	R
		matahari-matahali	[matahali]	R
		baru-balu	[balu]	R
		dari-dali	[dali]	R
		kemarin-kemalin	[kəmalin]	R
		di rumahnya-di lumanya,	[di lumañ]	R
		puter-putel	[putəl]	R
		terus-telus	[təlus]	R
		dirahasiakannya-dilahasiakanya	[dilahasiakañ]	R
		dibiarkannya-dibialkanya	[dibialkañ]	R
		arif-alif	[alip]	R
		diserap-selap	[səlap]	R
		jember-jembel	[jəmbəl]	R
pelajaran-pelajalan,		[pələjalan]	R	
prakarya-plakalya	[plakalya]	R		
ntar-ntal	[ntal]	R		
pernah-pelna	[pəlna]	R		
sapardi- sapaldi	[sapaldi]	R		

RH tidak dapat melafalkan bunyi konsonan [r] seperti kata apartemen yang dilafalkan menjadi [apatəmen], penghilangan bunyi [r] juga diucapkan RH pada kata [təucapkan], selain menghilangkan bunyi konsonan [r], RH mengganti bunyi [r] menjadi bunyi konsonan [l] contohnya pada kata [matahali], [pelgi], [sulabaya], dan kata lainnya yang mengandung bunyi konsonan [r] apikoalveolar, getar. Berdasarkan penjelasan di atas, RH tidak dapat melafalkan bunyi apikoalveolar, getar.

Pelafalan bunyi konsonan [ŋ]

RH : Ambil baju yan ukulannya balu, bis makan, makan dUIU, bis
beli baju

[ambII bajU yan ukulanñ balU, bis makan, makan dUIU, bis beli
bajU]

RH : hah? Ya iyalah, taU? Dah. Kanen RH

[hah, ya iyalah taU? dah, kanən RH]

RH : Ndak tau, ndak tau cuma nantik pulan, nanti lehan dulu telus
mas kenas pulan

[nda? taU, nda? taU Cuma nanti? Pulan, nanti lehan dulu təlus
mas kenas pulan]

Data di atas merupakan salah satu contoh RH dalam melafalkan bunyi konsonan [ŋ], pengucapan bunyi konsonan tersebut tidak dapat dilafalkan secara sempurna oleh RH. Contoh kata yang dilafalkan menjadi [yan], dan kata sayang diucapkan menjadi [sayan], begitu juga kata kangen [kanən], dan kata pulang dilafalkan menjadi [pulan]. Kata tersebut diucapkan oleh RH ketika bercerita dengan tema bebas. RH tidak dapat melafalkan bunyi [ŋ] dorsovelar, nasal karena setiap bunyi [ŋ] selalu diucapkan dengan bunyi [n] apikoalveolar, nasal.

PEMBAHASAN

Faktor yang Melatarbelakangi Ciri-Ciri Linguistik Bahasa Anak Tunagrahita

Tunagrahita merupakan keterbelakangan mental yang digolongkan sebagai anak yang berkebutuhan khusus, lebih spesifiknya tunagrahita disebut juga lemah secara kognitif. Beberapa peneliti mengatakan bahwa semakin tinggi tingkat kecerdasan seseorang, maka kemampuan linguistiknya akan semakin baik. Bahasa anak tunagrahita mengalami beberapa masalah, baik secara pelafalan maupun dalam proses pembentukan kata baru dari bentuk dasarnya yang disebut dengan proses sintaksis. Namun, yang sering kali dijumpai adalah kesalahan pelafalan bunyi pada huruf-huruf tertentu, baik

secara vokal maupun konsonan.

Kesalahan-kesalahan tersebut dipengaruhi oleh kemampuan psikolinguistik anak. Secara psikolinguistik anak berkebutuhan khusus mengalami gangguan pada sistem saraf linguistik, merujuk pendapat Morgan menyatakan beberapa tahap dalam perkembangan kognitif anak yang meliputi tahap sensomotorik, tahap praoperasional, tahap operasional konkret, dan tahap operasional formal. Jika merujuk pada tahapan-tahapan tersebut, ND dan RH seharusnya sudah masuk dalam tahap operasional formal yaitu pada tahap ini, anak tersebut sudah mulai berpikir logis seperti halnya orang dewasa. Akan tetapi, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan juga informasi yang didapatkan dari orang tua subjek menyatakan bahwa ND dan RH masih belum bisa berfikir secara logis seperti anak pada seumurannya.

Gejala pertama ND dan RH yaitu mereka mengalami keterlambatan berbicara. Berikut hasil wawancara yang dilakukan oleh guru dan orang tua ND.

Berdasarkan hasil wawancara, ND mengalami keterlambatan bicara hingga kelas 5 SD, hingga akhirnya ND harus dibawa ke beberapa tempat untuk diperiksa untuk mengetahui penyebab keterlambatannya berbicara, namun selama menjalani pemeriksaan ND tidak mengalami kerusakan atau gangguan pada alat artikulasi, bahkan kerangka alat artikulasinya pun cukup bagus. Dengan demikian, orangtuanya membawa ke tempat terapi untuk melatih ND berbicara seperti anak seusianya. Dengan waktu yang cukup lama ND dilatih berbicara oleh guru terapinya bahkan ND pun dilarang untuk mengonsumsi makanan yang mengandung terigu dan juga dilarang untuk mengonsumsi makanan yang manis-manis, sampai ND duduk di kelas 6 SD. Hal yang sama juga terjadi kepada RH.

Gejala pertama yang dialami oleh RH adalah terlambat berbicara. Menurut data hasil wawancara RH tidak dapat berbicara hingga berusia tiga tahun. Hal tersebut yang membuat orang tua RH mengerti bahwa RH mengalami kelainan dan kemudian orang tua RH pun membawanya ke salah satu rumah sakit di Surabaya untuk mengetahui hal apa yang menjadi

pemicu RH mengalami keterlambatan berbicara, sehingga setelah mengetahui kelainan yang dideritanya, RH bersama orangtuanya diajak untuk melakukan terapi, dan dilatih untuk berbicara, membaca, dan menulis.

Beberapa faktor yang memicu terjadi ciri-ciri linguistik bahasa anak tunagrahita lainnya adalah faktor keturunan atau genetik, gizi, keracunan makanan, stress yang berlebihan, lingkungan, dan faktor pemicu lainnya. Berdasarkan informasi dari orang tua ND, ketika Ia sedang hamil, Ibu ND tidak pernah salah makanan atau pun keracunan, juga tidak pernah mengalami stress yang berlebihan, namun ada keluarga yang mengalami gangguan bicara yaitu cadel, sedangkan penyakit mental lainnya tidak ada. Semua saudara kandung ND dalam keadaan normal.

Berdasarkan data yang diungkapkan oleh Ibu ND bahwa ketika hamil, Ia sering jatuh dan bahkan mengalami benturan yang sangat keras, bahkan sampai jatuh terpejal. Hal yang sama juga terjadi pada RH, ketika kecil menurut orang tuanya RH sering kali terjatuh pada saat belajar berjalan. Berikut hasil wawancara yang diperoleh peneliti.

Menurut keterangan Ibu RH. RH dan ND memiliki kasus yang sama, akan tetapi bedanya RH sering terjatuh ketika balita, sedangkan ND ketika masih di dalam kandungan. Hal lainnya juga dipicu oleh kurangnya rangsangan terhadap bayi. Ketika anak masih balita sangat membutuhkan stimulus untuk merangsang kecerdasan bayi yaitu biasanya dilakukan dengan seringnya mengajak berbicara, namun yang terjadi pada RH adalah kebalikannya, hal tersebut disebabkan orang tua RH memiliki dua anak yang masih kecil, juga masih mengurus semua pekerjaan sendiri, sehingga RH jarang diajak untuk berkomunikasi dan menyebabkan RH mengalami keterlambatan berbicara dan saat ini pun masih RH masih dalam keadaan pasif.

Hal lainnya yang memicu terjadinya ketunagrahitaan pada anak adalah latar belakang pendidikan orang tua yang kurang. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan kedua orang tua subjek. Latar belakang pendidikan orang tua ND pun cukup bagus, kedua orang tuanya

merupakan lulusan perguruan tinggi. Begitu juga dengan RH, kedua orang tuanya memiliki latar belakang pendidikan yang bagus. Jadi, berdasarkan latar belakang pendidikan orang tua keduanya tidak menjadi masalah.

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang melatarbelakangi muncul ciri-ciri linguistik anak tunagrahita ialah pertama, ND dan RH sering kali terjatuh meskipun usia dan keadaanya berbeda. Kedua, ND mempunyai saudara yang mengalami kelainan, meskipun bentuk kelainan yang dialami pun berbeda. Akan tetapi, kemungkinan besar adalah salah satu faktor genetik yang menyebabkan terjadinya tunagrahita. Sedangkan, yang terjadi pada RH ialah kurangnya stimulus dari orang tua untuk merangsang anak melakukan komunikasi.

Interpretasi Kuesioner

Berdasarkan hasil kuesioner Assessment Area yang dilakukan dengan cara interview secara khusus kepada orang tua subjek, secara bahasa ND masih mengalami keluhan belum mampu menyusun kalimat secara tepat. Ketika berbicara ND masih sering mengulang-ulang perkataan yang sama. ND merupakan anak yang aktif secara verbal, ketika ND diminta berbicara oleh temannya dan juga oleh gurunya, maka ND akan sangat antusias bercerita, meskipun bunyi ujaran yang dilafalkan seringkali membuat lawan bicaranya tidak mengerti.

Kemampuan ND dalam menyebutkan benda-benda di sekitarnya sangat bagus, sehingga kemampuan penguasaan kosakata bisa dikatakan bagus meskipun tidak sebanding dengan teman-temannya yang memiliki kemampuan normal. Menurut orang tuanya, ND mengalami keterlambatan bicara, bahkan ketika ND memasuki sekolah Taman Kanak-Kanak masih belum bisa berbicara hingga usia 5 tahun.

Keluhan yang dialami RH yaitu kurang berkomunikasi. Keseharian ND dan RH di sekolah memang suka menyendiri, apalagi RH berada di sekitar teman-temannya hanya pada saat proses pembelajaran saja, diluar jam pembelajaran RH lebih suka ke kantin sendiri, makan sendiri, dan bahkan melakukan segala hal sendiri. Menurut informasi yang didapatkan

oleh peneliti, RH masih bisa menyebutkan 1-5 benda yang ada di sekitarnya, namun terkadang RH tidak dapat membedakan kata yang bermakna sama. Dia hanya memahami kata yang biasa dia gunakan dalam keseharian. Keterlambatan berbicara yang dialami RH hingga berusia 5 tahun.

Berdasarkan permasalahan yang dialami dua subjek tersebut yaitu keterlambatan berbicara pada keduanya disebabkan ada kerusakan pada area Broca. Menurut Paul Broca, seorang dokter bedah dari Prancis, pada 1860-an melaporkan bahwa kerusakan pada bagian otak (Broca) berkaitan dengan kesulitan menghasilkan bahasa lisan. Penemuan tersebut menekankan bahwa kemampuan bahasa pasti terletak di belahan otak kiri dan sejak saat itu telah diperlakukan sebagai indikasi bahwa area Broca sangat berperan dalam penurunan bahasa lisan.

Bahasa memiliki lokasi tertentu di dalam otak. Otak berkerja ketika mendengar sebuah kata, memahaminya, kemudian mengucapkannya dan mengikuti pola tertentu. Kata ditangkap dan dipahami oleh area Wernicke kemudian ditranfer melalui arcuate fasciculus di area Broca di mana kata tersebut akan ditanggapi secara lisan atau hanya disimpan di dalam memori.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis ciri-ciri linguistik bahasa anak tunagrahita secara fonologis, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa bunyi yang tidak dapat dilafalkan secara sempurna. Penyalah artikulasian bunyi-bunyi dari kelompok bunyi-bunyi tertentu baik vokal maupun konsonan. Pelafalan bunyi oleh ND yaitu vokal [u] diucapka menjadi [U], vokal [i] menjadi [ε], [ε] menjadi [ə] namun perubahan tersebut tidak signifikan sebab pada kata lain yang memiliki vokal [u] terkadang pelafalannya sesuai.

Perubahan pelafalan vokal oleh RH pun demikian, RH merubah bunyi vokal [u] menjadi [U], [i] menjadi [I] dan jika terdapat huruf vokal di awal kata, RH cenderung menghilangkan bunyi tersebut contohnya bunyi [a] dan [ε] yang berada di awal kata. Penghilangan tersebut tidak hanya terjadi pada satu atau dua kata saja melainkan terjadi pada beberapa kata yang diucapkan.

Pelafalan bunyi konsonan oleh ND dan RH yang dilafalkan salah adalah bunyi konsonan [b], [c], [d], [f], [g], [h], [k], [l], [p], dan [r]. Bunyi konsonan [b] berubah menjadi [p], [d] menjadi [t], [f] menjadi [p], [g] menjadi [k], [h] dihilangkan, [k] dihilangkan, [l] dihilangkan, [n] dihilangkan, [p] dihilangkan, dan merubah bunyi konsonan [r] menjadi [l] dan [y] bahkan pada bunyi ini RH cenderung menghilangkan bunyi tersebut. Jadi setiap bunyi konsonan yang berada di tengah kata maupun akhir kata, huruf konsonan tersebut berpotensi sebagai huruf stop hambat maka ND dan RH melafalkan dengan menghilangkan bunyi konsonan tersebut.

Adapun faktor yang melatarbelakangi ciri-ciri linguistik bahasa anak tunagrahita bisa karena beberapa faktor. Pertama, ND dan RH sering kali terjatuh meskipun usia saat jatuh pun berbeda. Kedua, ND mempunyai saudara yang mengalami kelainan, meskipun bentuk kelainan yang dialami pun berbeda. Akan tetapi, kemungkinan besar adalah salah satu faktor genetik yang menyebabkan terjadinya tunagrahita, sedangkan yang terjadi pada RH ialah kurangnya stimulus dari orang tua untuk merangsang anak melakukan komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, Debby Yuwanita. 2014. Tuturan pada Anak Penyandang Tunagrahita Taraf Ringan, Sedang, dan Berat (Kajian Fonologi). Jurnal tidak diterbitkan, *Bahtera Sastra: Antologi Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Basuni, M. (2012). Pembelajaran Bina Diri Pada Anak Tunagrahita. *Jurnal Pendidikan Khusus* 9(1): 12-22.
- Ingalls, Robert P. (1978). *Mental Retardation: The Changing Outlook*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Khotimah, Chusnul. 2016. Kajian Linguistik Klinis terhadap Maulidiyah: Studi Kasus Anak Tunagrahita di SDLB Muhammadiyah Jombang (Tesis). Jember: Universitas Negeri Jember.
- Muryani, Titiek. 2017. Analisis Kesalahan Fonologis pada Anak Tunagrahita dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran (Skripsi). Jakarta: Uin Syarif Hidayatullah
- Narbuko, C., dan Abu, A. (2005). *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Samarin, W.J. (1988). *Ilmu Bahasa Lapangan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Darma University Press.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyitno. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip, dan Operasionalnya*. Tulungagung: Akademia Pustaka.

